



## Cinta Kasih: Dasar Eksistensi dan Intersubjektivitas Manusia Di Tengah Masyarakat Individualistis

Silvester Rasun Moro<sup>1</sup> , Largus Nadeak<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: nadeak.gonzales@gmail.com

### Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu ciri khas zaman millennial. Kemajuan tersebut mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi dan juga berkomunikasi dengan orang lain. Namun, kemajuan tersebut juga berdampak negatif dengan menghadirkan sikap hidup individualistis yang merasuki hampir seluruh lapisan masyarakat. Sikap hidup tersebut bertentangan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Bencana global seperti Pandemi Covid-19 telah “mendobrak” kemapanan sikap hidup individualistis dengan membangkitkan kesadaran bahwa setiap manusia terhubung satu dengan yang lain. Keterhubungan atau intersubjektivitas merupakan salah satu komposisi fundamental bagi eksistensi manusia. Intersubjektivitas dan eksistensi manusia hanya bernilai apabila didasarkan pada cinta kasih Ilahi. Cinta kasih Ilahi yang tertanam dalam hati setiap manusia mendorong manusia untuk keluar dari diri sendiri dan merangkul serta memperhatikan saudara-saudari yang terasing.

Kata-kata kunci : *sikap hidup individualistis, bencana global, intersubjektivitas, cinta kasih.*

### PENDAHULUAN

Ungkapan *no man is an island* adalah ungkapan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum. Ungkapan John Donne tersebut menggambarkan hakikat dari manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain atau dalam pengasingan.<sup>1</sup> Seorang individu tidak dapat berkembang ke arah peradaban yang lebih tinggi dan menjadi makhluk yang kompleks hanya dengan kekuatan sendiri ataupun hanya dengan pembawaan alam yang dibawanya sejak lahir.<sup>2</sup> Hal ini dibuktikan oleh Kingsley Davis dalam laporannya yang dimuat dalam *American Journal Sociology*, mengenai seorang anak bernama Anna yang disembunyikan ibunya di loteng rumah seorang petani di daerah terpencil. Saat berusia 5 tahun, Anna ditemukan dalam keadaan apatis, tidak dapat berbicara dan tidak menunjukkan ekspresi atas emosi apapun.<sup>3</sup> Setelah dirawat cukup lama Anna menunjukkan adanya perkembangan, yakni bahwa ia sudah dapat bersuara, tersenyum dan memperhatikan para pengasuhnya. Akan tetapi, perkembangannya jauh tertinggal jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia harus hidup dalam pergaulan dengan sesamanya agar dapat berkembang menjadi manusia yang normal.

Dalam usaha perkembangannya, setiap manusia membutuhkan pedoman agar mampu hidup dalam pergaulan suatu komunitas kehidupan. Oleh karena itu, setiap manusia terlahir ke dalam dunia yang telah memiliki sejarah ribuan tahun lamanya dengan berbagai peninggalan seperti bahasa, kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, pola pikir, kesenian, dsb. Kekayaan

<sup>1</sup> Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Gunadarma, 1994), hlm. 25.

<sup>2</sup> A. Lysen, *Individu dan Masyarakat* (Bandung: Sumur Bandung, 1981), hlm. 10-11.

<sup>3</sup> Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk, *Pengantar...*, hlm. 26.



kebudayaan adalah pedoman bertingkah laku bagi setiap anggota kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat mewariskan kebudayaannya masing-masing secara turun-temurun melalui berbagai bentuk interaksi sosial dengan anggota komunitasnya. Selain itu, interaksi sosial juga menjadi sarana bagi setiap individu untuk mendapatkan, mengolah dan menerapkan pedoman tersebut dengan cara baru sesuai dengan keadaan zaman di mana mereka hidup.

## PEMBAHASAN

Pada zaman millennial, perkembangan sistem dan peralatan teknologi informasi dan komunikasi mempermudah interaksi antar individu. Komunikasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi setiap individu yang tinggal di negara yang berbeda atau pada jarak yang sangat berjauhan dapat berinteraksi tanpa harus bertemu secara langsung. Selain itu kegiatan yang sebelumnya harus dilakukan dengan pertemuan langsung antar individu, kini dapat dilakukan hanya dengan duduk di rumah, membuka aplikasi dan beraktivitas seperti biasanya. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menimbulkan dampak negatif. Kemudahan yang diberikan teknologi justru membuat manusia berpikir bahwa ia dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Mesin-mesin dan peralatan teknologi canggih lainnya sudah cukup untuk membuatnya bertahan hidup. Hal ini kemudian membuat manusia “larut” dalam kehidupan yang berciri individualistik. Apa sebenarnya sikap individualistik dan pengaruhnya terhadap eksistensi manusia dalam kehidupan bersama? Apa hal mendasar yang dapat mendobrak sikap individualistik tersebut?

### Sikap Hidup Individualistik dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat

Pada umumnya, sikap hidup individualistik dapat diamati dalam kehidupan masyarakat kota. Sikap hidup individualistik merujuk pada sikap yang mementingkan kepentingan diri sendiri dan berusaha menggunakan interaksi sebagai sarana untuk mencapai kepentingan pribadi atau kelompoknya. Perwujudan sikap hidup individualistik dalam masyarakat dapat dibagi dalam dua aspek yakni aspek fisik (spasial, material dan bentuk) dan aspek sikap atau perilaku. Dalam aspek fisik, sikap hidup individualistik diwujudkan dengan misalnya, pemasangan pagar yang tinggi dan masif di sekeliling rumah, penggunaan tulisan untuk menunjukkan suatu area milik pribadi sehingga tidak boleh dimasuki oleh orang lain, dsb.<sup>4</sup> Sedangkan dalam aspek sikap atau perilaku, sikap individualistik ditunjukkan dengan kurang akrabnya antartetangga pada suatu kompleks pemukiman, kurangnya budaya menyapa antarindividu, kurangnya tenggang rasa dalam sikap dan tindakan terhadap sesama, dsb.<sup>5</sup> Whisler mengamati fenomena yang serupa dengan mengutip perkataan salah satu staf USAF (*United States Air Force*) yang mengamati akibat sistem SAGE terhadap pusat komando dan kontrol, “Salah satu hal paling aneh yang saya lihat mengenai permesinan massal ini adalah bahwa para insinyur, operator mesin dan petugas lapangan, masing-masing bergerak dan bekerja tanpa menyadari adanya orang lain.”<sup>6</sup>

Fenomena sikap hidup individualistik tersebut secara tidak langsung telah menggambarkan ciri-ciri masyarakat pada zaman ini. Keputusan untuk membangun pagar yang tinggi dan masif mencerminkan ketertutupan, kecurigaan dan kehati-hatian yang berlebihan terhadap orang lain. Selain itu, berkembang pula mentalitas kompetitif yang tidak perlu hanya karena ingin dianggap derajatnya lebih tinggi dan tidak ingin dianggap sama dengan lingkungannya. Persoalan lain muncul saat keraguan, ketakutan dan kecemasan membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang dan kemudian menjadi individu atau masyarakat yang

<sup>4</sup> Sumardjito, “Permasalahan Perkotaan dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya”, dalam, *Cakrawala Pendidikan*, Th. XVIII, No. 3 (Juni 1999), hlm. 134.

<sup>5</sup> Sumardjito, “Permasalahan Perkotaan...”, hlm. 134.

<sup>6</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 222.



intoleran dan tertutup. Tanpa disadari, rasa takut dan curiga telah menghilangkan hasrat dan kemampuan seseorang untuk berjumpa dan berelasi dengan orang lain. Pada saat yang bersamaan muncul hal paradoksal. Sementara sikap intoleran dan tertutup berkembang di tengah masyarakat, jarak antarindividu justru berkurang atau menghilang sampai pada titik hilangnya hak atas privasi.<sup>7</sup>

Dalam komunikasi digital, manusia ingin menampilkan segalanya dan menjadikan setiap individu sebagai objek perhatian yang dibongkar, ditelanjangi dan disingkapkan. Rasa hormat terhadap orang lain runtuh. Saat manusia saling menyingkirkan satu dengan yang lain, tanpa rasa malu ia mengintip ke dalam kehidupan mereka secara ekstrem.<sup>8</sup> Media digital dapat mengarahkan orang pada risiko kecanduan, isolasi dan perlahan-lahan kehilangan kontak dengan realitas konkret serta menghambat relasi antarpribadi yang autentik. Relasi virtual, yang tidak menuntut upaya membina persahabatan yang stabil, cenderung menyembunyikan dan memperkuat individualisme yang terwujud dalam xenophobia (ketakutan terhadap yang asing) dan penghinaan terhadap mereka yang lemah.<sup>9</sup>

Ketika individu mempertahankan isolasinya yang konsumeris, ia memilih untuk terikat secara kokoh dan obsesif. Sikap itu terwujud dalam penghinaan, pelecehan dan kekerasan verbal yang merusak orang lain. Hal ini terjadi karena tidak ada pengendalian diri yang biasanya terdapat dalam kontak fisik. Komputer dan perangkat seluler telah menjadi ruang bagi berbagai bentuk agresi sosial. Dalam dunia digital tersebut, terdapat sejumlah kepentingan politik yang bekerja dengan melakukan sejumlah kontrol secara lembut tetapi menguasai, dan menciptakan mekanisme bagi manipulasi kesadaran dengan proses yang demokratis. Lingkaran tertutup tersebut akan mempermudah penyebaran kabar bohong serta informasi palsu, yang membangkitkan prasangka dan kebencian.

### **Pandemi Covid-19: Bencana sebagai Pertanda**

Bencana global seperti pandemi Covid-19 menumbuhkan kembali kesadaran bahwa manusia merupakan komunitas global, berada dalam perahu yang sama, di mana kemalangan seseorang menjadi kerugian bagi semua orang.<sup>10</sup> Pandemi telah menyingkapkan kenyataan yang tidak dapat dielakkan, yakni bahwa setiap orang merupakan bagian dari yang lain, sebagai saudara-saudari. Pandemi juga menjadi sebuah “pukulan” bagi kita yang selama ini memuaskan diri dengan mimpi-mimpi akan kemegahan, yang pada akhirnya menelan gangguan, keterasingan dan kesepian.<sup>11</sup>

Kepuasan terhadap hubungan virtual yang kita bangun telah membuat kita kehilangan rasa persaudaraan. Kita menjadi pribadi instan, yang menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dan diperoleh dengan cepat. Hal itu menjadi gambaran nyata dari ketidaksabaran dan kecemasan yang sedang meliputi kita. Sebagai tahanan-tahanan realitas virtual, kita telah kehilangan rasa dan kepekaan akan segala sesuatu yang ada dalam dunia nyata. Rasa sakit, ketidakpastian dan ketakutan, serta kesadaran akan keterbatasan diri kita, yang disebabkan oleh pandemi mendesak kita untuk merevisi cara hidup, relasi, penataan masyarakat dan terutama makna keberadaan kita.

<sup>7</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti* (Saudara Sekalian: Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial) (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 124), diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), no. 42. Penulisan selanjutnya *Fratelli Tutti* disingkat dengan FT dan diikuti no.

<sup>8</sup> FT no. 42.

<sup>9</sup> FT. no. 43.

<sup>10</sup> FT. no. 32.

<sup>11</sup> FT. no. 33.



### Intersubjektivitas: Komponen Konstitutif dan Fundamental Eksistensi Manusia

Kesadaran bahwa setiap manusia adalah makhluk sosial yang hidup berada bersama dengan yang lain dikenal juga dengan istilah intersubjektivitas. Intersubjektivitas ingin menjelaskan kenyataan bahwa setiap subjek selalu hidup bersama subjek-subjek lainnya.<sup>12</sup> Inti pembahasan mengenai intersubjektivitas tidak mengarah pada pembuktian keberadaannya, melainkan pada pencarian akan bentuk dan makna hakiki dari intersubjektivitas itu sendiri. Terdapat tiga pandangan mengenai bentuk dan makna hakiki intersubjektivitas, yakni pandangan Sartre, pandangan Emmanuel Levinas dan pandangan Gabriel Marcel. Jean-Paul Sartre berpendapat bahwa bentuk fundamental intersubjektivitas adalah konflik (*le conflict*).<sup>13</sup> Hubungan antara dua kesadaran tidak bersifat netral melainkan selalu ada usaha untuk mengalahkan yang lain. Hal ini didasarkan pada kehendak setiap individu untuk menjadi pusat dunia dan tidak menghendaki adanya pusat subjektif lain di sekitarnya. Hanya satu kesadaran yang menjadi Subjek, yakni Aku, sedangkan kesadaran lain adalah objek. Namun, nyatanya hal itu sulit terwujud karena setiap pribadi juga menghendaki hal yang sama, yakni menjadi pusat kesadaran subjektif.

Ketegangan tersebut kemudian menciptakan pertentangan dan pergumulan antarpribadi untuk melepaskan diri dari “cengkeraman” orang lain. Oleh karena itu, Sartre berpendapat bahwa tidak mungkin terdapat relasi subjek-subjek dalam arti sesungguhnya. Hubungan antarpribadi mau tidak mau menjadi suatu dialektika subjek-objek, sebab setiap subjek berusaha menjadikan subjek lain sebagai obyek bagi dirinya.<sup>14</sup> Bagi saya sebagai subjek, orang lain hanya bisa tampil dalam konteks permusuhan, persaingan, pertarungan dan konfrontasi. Sartre juga menjelaskan bahwa tidak ada tempat untuk cinta dalam relasi intersubjektif. Cinta pada dasarnya merupakan semacam penipuan diri, saat dua subjek pura-pura membuat dirinya menjadi obyek bagi yang lain.<sup>15</sup> Menurut Sartre sarana khusus yang dimiliki subjek untuk mengobyektifikasi subjek lain adalah sorot mata (*le regard*).<sup>16</sup> Sorot mata yang dimaksud ialah Orang Lain (*Autrui*) yang menonton, mengobservasi dan dengan demikian mengobyektifikasi saya. Sehingga, pertemuan dengan sesama manusia hanya dapat berlangsung dalam sebuah konflik, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Hal-hal itu menghantar Sartre pada pernyataan terkenalnya, “Neraka adalah orang lain” (*l'enfer c'est les autres*).<sup>17</sup>

Emmanuel Levinas kemudian menguraikan pandangan yang berbeda dengan Sartre. Dalam *Totalite et infini* (Totalitas dan tak berhingga) Levinas mengkritik Filsafat Barat sejak Descartes, di mana para filsuf mencoba untukmentotalisasi seluruh kenyataan di sekitar ego (aku) sebagai pusat.<sup>18</sup> Keberatan utama terhadap egologi tersebut ialah bahwa keberadaan orang lain tidak memperoleh relevansi yang sebenarnya, sebab hal tersebut dilihat sebagai suatu fenomena *sui generis* yang tidak bisa dijabarkan dari atau kepada sesuatu yang lain lagi.<sup>19</sup> Orang Lain (*Autrui*) bukan merupakan bagian dari totalitas yang diciptakan oleh ego (aku). Orang lain merupakan transendensi terhadap dunia yang aku ciptakan, sehingga ia selalu tinggal sendiri dan memiliki dimensi tak terhingga yang tidak dapat dimasukkan dalam totalitas ego. Oleh karena itu, Orang Lain tidak dapat dipandang sebagai *alter ego* seperti yang sering dikatakan, sebab kelainannya adalah mutlak. Bagi Levinas, Orang Lain adalah pendatang atau orang asing (*L'etranger*).<sup>20</sup>

Kelainan mutlak itu tampil dengan penampakan “wajah” (*l'épiphanie du Visage*) dan

<sup>12</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 273.

<sup>13</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 274.

<sup>14</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 274.

<sup>15</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 274.

<sup>16</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 274.

<sup>17</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 275.

<sup>18</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 276.

<sup>19</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 276.

<sup>20</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 277.



mendobrak imanensi ego. “Wajah” hadir sebagai imbauan etis bagiku, untuk mempraktekkan keadilan dan kebaikan. Dalam ungkapan Kitab Suci Yahudi, “Wajah” tampil sebagai janda dan yatim piatu.<sup>21</sup> Kewajiban etis yang timbul berhubungan secara asimetris dengan kehadiran “wajah”, sebab kehadirannya menginterpelasi “dari atas” dan memanggil aku untuk bertanggung jawab. Hal itu berarti apa yang dituntut orang lain daripadaku tidak dapat disetarakan dengan apa yang boleh kutuntut daripadanya.<sup>22</sup> Bagi Levinas, “wajah” tidak pernah dapat diobjektivasi atau ditangkap dalam suatu konsep. Walaupun dalam hidup harian, sesama manusia adalah makhluk yang sangat biasa, namun di dalam dirinya ia tetap tersembunyi dalam kepadatan yang tidak terselami, dalam ketidakberhinggaan dan transendensinya. Dari paham ini kemudian dikenal “Ada” yang tidak berhingga, yaitu Sang Lain atau Allah.<sup>23</sup> Levinas sendiri menegaskan bahwa pengenalan akan Allah tidak dapat dilepaskan dari relasi dengan sesama manusia. Orang Lain adalah tempat khusus untuk kebenaran metafisis yang tidak dapat dilewati bagi hubunganku dengan Allah.

Sesudah Levinas, muncullah Gabriel Marcel dengan pandangannya yang berdasar pada cinta kasih. Marcel menjelaskan bahwa bentuk tertinggi dari intersubjektivitas ialah cinta kasih, dalam konteks relasi Aku-Engkau.<sup>24</sup> Pendapat tersebut didasarkan pada hasil pengamatan bahwa dalam relasi Aku-Ia, orang lain hanya tampak menurut aspek-aspek fungsionalnya. Misalnya orang lain tampak sebagai “Ia” yang melayani saya di pasar, sebagai kasir yang melayani para pembeli, polisi yang melayani di kantor polisi, dsb. Dalam relasi “Aku-Ia”, posisi “Ia” selalu dapat digantikan atau diisi oleh orang lain, sesuai dengan “fungsinya” atau peranannya. Sedangkan dalam relasi “Aku- Engkau”, saya menghadap dan memandang orang lain sebagai sesama yang unik. Relasi “Aku-Engkau” ditandai dengan adanya *communion* yang merujuk pada sebuah kesatuan sungguh-sungguh atau kesatuan sejati.<sup>25</sup> Dalam relasi antarmanusia memang berlangsung komunikasi, namun hanya dalam cinta kasih yang mampu mengangkat komunikasi tersebut sampai pada taraf *communion*. Bagi Marcel, model dari kesatuan istimewa ini ialah hubungan suami-isteri dalam perkawinan, di mana “Aku” dan “Engkau” diangkat menjadi “Kita”, yakni sebuah kesatuan ontologis yang melebihi dua orang yang dijumlahkan yang satu dengan yang lain.<sup>26</sup>

Fokus utama pembahasan dari pemikiran Marcel yang dapat diterapkan dalam situasi saat ini ialah bahwa, pertama, cinta kasih merupakan realisasi tertinggi dari eksistensi.<sup>27</sup> Cinta kasih diibaratkan sebagai sebuah tanggapan terhadap himbauan dari orang lain untuk keluar dari cinta-diri. Dari pihak orang lain, himbauan tersebut meminta kesediaan (*disponibilit e*) untuk keluar dari konsentrasi terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu cinta kasih bercorak sentrifugal, atau, dalam istilah Marcel, cinta kasih bercorak *un mouvement sans retour* (gerak maju tanpa balik).<sup>28</sup> Apabila ditempatkan dalam konteks pemikiran fenomenologi eksistensial (hal ini tidak dilakukan Marcel secara eksplisit) dapat disimpulkan bahwa cinta kasih adalah puncak dari tiga cara untuk merealisasikan eksistensi (eksistensi sebagai gerakan keluar). Pertama, ada eksistensi sebagai “berada-dalam-dunia” di mana subjek terarah pada dunia. Kedua, ada eksistensi dalam konteks intersubjektivitas biasa, di mana subjek terarah kepada orang lain (dalam banyak wujud, baik positif maupun negatif). Ketiga, ada cinta kasih di mana subjek terarah pada sesama sebagai “Engkau”, hingga membentuk “Kita” sebagai kesatuan baru.

<sup>21</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 277.

<sup>22</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 278.

<sup>23</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 278.

<sup>24</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 278.

<sup>25</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 279.

<sup>26</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 279.

<sup>27</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 279.

<sup>28</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 279.





Aspek kedua dari analisis filosofis Marcel tentang cinta kasih ialah tekanannya pada kreativitas cinta kasih.<sup>29</sup> Kreativitas cinta kasih sangat istimewa karena berkaitan dengan daya cipta manusia yang sering disebut dalam konteks intersubjektivitas. Dalam dan dengan cinta kasih, Aku “membuat ada” orang lain sebagai Engkau dan Aku memperluas dimensi-dimensinya sebagai subjek. Sebaliknya, Engkau juga melakukan hal yang sama dalam cinta terhadap Aku. Proses ini berlangsung dalam suasana “Ada” dan bukan dalam suasana “Mempunyai”. Dengan cinta, Engkau menjadi lebih kaya, lebih berisi dan lebih berbobot jika dibandingkan dengan keadaan sebelum dicintai. Oleh karena itu, Maurice Nedoncelle, seorang filsuf Perancis, mengatakan bahwa cinta kasih adalah *la promotion de l'autre* (promosi orang lain), dalam arti memperkaya dan menambah “Ada”-nya.<sup>30</sup>

Dari pandangan ketiga tokoh mengenai intersubjektivitas, pandangan Sartre terlihat cukup logis dan menarik. Namun pemikiran Sartre memiliki kelemahan mendasar, yakni ia tidak mengakui intersubjektivitas sebagai ciri konstitutif eksistensi manusia, artinya ciri yang membuat setiap orang menjadi subjek (aku).<sup>31</sup> Pengakuan intersubjektivitas sebagai ciri konstitutif subjektivitas justru merupakan kemajuan berharga yang dibawa oleh pemikiran fenomenologis eksistensial sejak Martin Heidegger.<sup>32</sup> Heidegger menganggap *Mitsein* (*being-with*) sebagai cirikonstitutif subjektivitas, sehingga berada sebagai manusia selalu berarti sudah berada sebagai sesama manusia.<sup>33</sup> Sejak awal, eksistensi setiap pribadi dari awal sudah berarti koeksistensi (ada bersama, keterarahan pada orang lain), bahkan sebelum ia menemui orang lain sebagai kawan atau lawan. Dalam arti ini, komunikasi (relasi subjek-subjek) lebih fundamental daripada konflik (dialektika subjek obyek). Keberadaan konflik dalam relasi intersubjektif baru dimungkinkan berdasarkan koeksistensi yang lebih asali, yakni komunikasi. Hal ini membuat pandangan Sartre berat sebelah atau cenderung pesimistis.

Berbeda dengan Sartre, pandang Levinas dapat diakui sebagai sebuah kebenaran karena melihat tuntutan etis, khususnya keadilan, sebagai hubungan intersubjektif yang mendasar. Dalam perjumpaan dengan “Wajah” sesama manusia, selalu tampak keadilan dan kewajiban saya terhadapnya. Pandangan Marcel tidak menunjuk langsung pada bentuk dasar segala hubungan intersubjektif, tetapi menyangkut langsung potensi atau realisasi tertingginya. Ia tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa semua hubungan intersubjektif harus menuju cinta kasih dan bahwa hubungan intersubjektif lain bersifat inferior saja. Namun, Marcel berhasil “mengupas” kenyataan bahwa hubungan intersubjektif dalam masyarakat lebih bersifat fungsional, dan termasuk dalam golongan relasi “Aku-Ia”. Oleh karena itu, ia lebih berminat untuk mengupas kekayaan hubungan intersubjektif yang tertinggi, yakni dalam relasi “Aku-Engkau”.

### Cinta Kasih: Dasar dan Realisasi Tertinggi Intersubjektivitas dan Eksistensi Manusia

Gabriel Marcel telah menuntun kita pada fakta bahwa cinta kasih adalah dasar dan realisasi tertinggi dari intersubjektivitas dan eksistensi manusia. Cinta memungkinkan terjadinya relasi “Aku-Engkau” sebagai relasi subjek-subjek, dengan pengakuan terhadap keunikan setiap subjek. Ada tiga bentuk cinta yang dikenal sampai saat ini yakni cinta Ilahi (*agape*), cinta persahabatan (*philia*) dan cinta romantis (*eros*).<sup>34</sup> Meskipun Marcel mengatakan bahwa hubungan suami-isteri merupakan contoh terbaik dalam relasi “Aku-Engkau”, namun jenis cinta yang mendasari relasi tersebut bukanlah cinta romantis (*eros*) melainkan cinta Ilahi

<sup>29</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 280.

<sup>30</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 280.

<sup>31</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 275.

<sup>32</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 275.

<sup>33</sup> K. Bertens, et all. *Pengantar Filsafat...*, hlm. 275.

<sup>34</sup> L. A. S. Gunawan, *Problematika Jatuh Cinta* (Pematangsiantar: [tanpa penerbit], 2019), hlm. 1. (Diktat).



(*agape*).

Kata *agape* berasal dari kata *agapao* (Yunani) yang berarti tidak mementingkan diri sendiri, maka cinta *agape* dapat diartikan sebagai cinta yang tidak mencari kepentingan sendiri (*selfless love*).<sup>35</sup> Cinta *agape* melingkupi cinta moral, rohani, persaudaraan dan kemurahan hati. Cinta ini menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi sehingga menjadi perwujudan tertinggi dari cinta manusiawi.<sup>36</sup> Cinta *agape* juga dapat disebut sebagai cinta tanpa syarat (*unconditional love*) yang tidak bersikap egois dan bersifat tanpa batas.<sup>37</sup> Cinta *agape* membutuhkan penyangkalan diri dan melibatkan dimensi rohani, sehingga memiliki karakter ilahi. Karakter ilahi tersebut ditunjukkan dengan tindakan pemberian diri yang tanpa syarat dan tanpa batas, seperti Yesus yang memberikan diri wafat di salib demi keselamatan seluruh manusia.<sup>38</sup> Relasi yang didasari oleh cinta *agape* memancarkan kasih, sebab di dalamnya terdapat tindakan memberi dengan ketulusan yang tidak mengharapkan balasan.<sup>39</sup> Cinta *agape* juga bersifat kekal (karena berasal dari Allah yang kekal) dan tersembunyi, dan ketersembunyiannya tersimpan dalam hati manusia yang tidak dapat diukur.<sup>40</sup>

Dari kedalaman setiap hati, cinta kasih itu menciptakan ikatan dan memperluas keberadaan (eksistensi) ketika ia membawa orang keluar dari dirinya sendiri menuju orang lain (hukum 'ekstasis').<sup>41</sup> Kasih yang autentik membantu manusia untuk membuka hati kepada sekitarnya dan menyambut semua orang. Kasih akhirnya menjadi kriteria definitif untuk mengukur bernilai atau tidaknya hidup manusia.<sup>42</sup> Oleh karena itu, cinta kasih "mendobrak" kemapanan sikap hidup individualistis, yang melihat diri sendiri dan kepentingan pribadi sebagai pusat dari dunia. Justru dengan mengetahui bahwa cinta kasih adalah dasar eksistensi dan intersubjektivitas manusia, setiap individu hendaknya semakin menyadari bahwa orang lain seharusnya menjadi pusat perhatian dalam kehidupan.<sup>43</sup> Perhatian afektif yang diberikan kepada orang lain membangkitkan keinginan dalam diri manusia untuk semakin mengupayakan kebaikan dengan murah hati. Kasih terhadap sesama, mendorong kita untuk mengusahakan yang terbaik bagi kehidupannya. Relasi yang demikian akan menciptakan persahabatan sosial dan persaudaraan terbuka, tanpa pengecualian.

Pada akhirnya, kasih mendorong setiap manusia pada sebuah persekutuan universal, sebab tidak ada seorang pun yang mampu mencapai kepenuhan diri dalam keterasingan.<sup>44</sup> Dalam dinamikanya, kasih menuntut keterbukaan yang semakin berkembang dan mampu menerima orang lain dalam perziarahan hidup tanpa akhir yang membuat semua yang terpinggirkan bertemu dalam rasa saling memiliki sepenuhnya.<sup>45</sup> Keterbukaan universal dalam kasih ini bersifat eksistensial dan menyangkut kemampuan setiap individu untuk menjangkau mereka yang secara spontan tidak dianggap sebagai bagian dari dunianya, terutama saudara-saudari yang menderita, ditinggalkan atau diabaikan di tengah kehidupan masyarakat yang semakin individualistis. Dengan begitu, setiap individu dapat sampai pada pengakuan bahwa setiap pribadi manusia adalah berharga dan berhak untuk hidup bermartabat serta berkembang secara utuh.<sup>46</sup>

<sup>35</sup> L. A. S. Gunawan, *Problematika Jatuh...*, hlm. 1.

<sup>36</sup> L. A. S. Gunawan, *Problematika Jatuh...*, hlm. 1.

<sup>37</sup> L. A. S. Gunawan, *Problematika Jatuh...*, hlm. 1.

<sup>38</sup> L. A. S. Gunawan, *Problematika Jatuh...*, hlm. 2.

<sup>39</sup> L. A. S. Gunawan, *Problematika Jatuh...*, hlm. 2.

<sup>40</sup> L. A. S. Gunawan, *Problematika Jatuh...*, hlm. 2.

<sup>41</sup> FT. no. 88.

<sup>42</sup> FT. no. 92.

<sup>43</sup> FT. no. 93.

<sup>44</sup> FT. no. 95.

<sup>45</sup> FT. no. 95.

<sup>46</sup> FT. no. 106-107.



---

### KESIMPULAN

Manusia dalam eksistensinya sudah terarah kepada manusia yang lain (koeksistensi). Manusia hanya dapat berkembang dan mencapai kepenuhan eksistensinya dalam perjumpaan dan relasi terus-menerus dengan orang lain. Perjumpaan dan relasi tersebut di harus berdasar pada cinta kasih Ilahi (*agape*) yang sudah ditanamkan oleh Allah pada kedalaman hati manusia. Cinta kasih menjadi dasar dari eksistensi dan intersubjektivitas manusia dan akhirnya mendobrak kemapanan hidup individualistis yang berkembang beriringan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan berdasarkan pada cinta kasih tersebut, manusia didorong untuk keluar dari kenyamanan sikap hidup individualistisnya dan kemudian membuka diri terhadap orang lain, terutama mereka yang menderita, lemah dan tersingkir. Dengan membuka diri dan menghargai orang lain sebagai manusia yang bermartabat, setiap individu akhirnya dapat mencapai kepenuhan eksistensinya (keberadaannya) sebagai manusia sejati.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, L. A. S. *Problematika Jatuh Cinta*. Pematangsiantar: [tanpa penerbit], 2019. (Diktat).
- Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk. *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gunadarma, 1994.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Lysen, A. *Individu dan Masyarakat*. Bandung: Sumur Bandung, 1981.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Fratelli Tutti (Saudara Sekalian: Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 124). Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Sumardjito. "Permasalahan Perkotaan dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya", dalam, *Cakrawala Pendidikan*, Th. XVIII, No. 3 (Juni 1999).